

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Seorang anak akan terus mengalami perkembangan di masa tumbuh kembangnya, selain perkembangan intelektual seorang anak juga akan mengalami perkembangan terutama pada kepercayaan dirinya. Menurut Komara (2016), kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian seperti keyakinan terhadap kemampuan serta ketrampilan yang dimiliki oleh seseorang. Seseorang yang percaya diri biasanya akan menganggap dirinya mampu melakukan segala sesuatu yang dihadapinya dengan kemampuan yang dimiliki. Kepercayaan diri merupakan sikap atau keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri sehingga peserta didik merasa tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan semua hal sesuai dengan keinginan peserta didik dan mau bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan, selalu bersikap sopan dan santun dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki motivasi untuk berprestasi serta dapat mengenal kelebihan serta kekurangan yang ada pada diri peserta didik.

Menurut Lauster kepercayaan diri (*self-confident*) merupakan keyakinan atau kemampuan yang dimiliki oleh seseorang sehingga orang tersebut tidak mudah terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai dengan kehendaknya. Berdasarkan teori Lauster (1992), terkait kepercayaan diri

mengemukakan ciri-ciri individu yang percaya diri yakni seperti percaya terhadap kemampuan yang dimilikinya, bertindak secara mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki rasa positif terhadap diri sendiri, serta berani mengungkapkan pendapatnya sendiri. Adapun beberapa indikator percaya diri diantaranya yaitu, 1). Berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu; 2). Mampu membuat keputusan dengan cepat; 3). Tidak mudah putus asa; 4). Tidak canggung dalam bertindak; 5). Berani berpendapat, bertanya, maupun menjawab pertanyaan (Kemendikbud, 2014). Berdasarkan indikator-indikator tersebut maka dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki percaya diri yang baik mampu memenuhi kelima indikator tersebut.

Kepercayaan diri yang dialami peserta didik memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Kepercayaan diri siswa terbagi dalam tiga tingkatan yakni tinggi, sedang, dan rendah. Tingkatan kepercayaan diri tersebut dapat dilihat dari keseharian peserta didik yang dilakukan di lingkungan sekolah yang dilihat dari proses pembelajaran, kegiatan berinteraksi antar teman dan guru, kegiatan kelompok maupun kegiatan individu, dan kegiatan lainnya seperti yang dijelaskan Mruk (Imro'atun, 2017). Dalam sebuah kelas tidak seluruh peserta didik memiliki tingkat kepercayaan diri yang sama, di mana terdapat peserta didik dalam beberapa mata pelajaran memiliki rasa percaya diri yang rendah namun ada juga peserta didik yang memiliki tingkat percaya diri yang tinggi dalam beberapa mata pelajaran, namun sebagian besar masih banyak peserta didik yang memiliki tingkat percaya diri yang rendah. Menurut Mustari (2014), menyatakan ada beberapa hakikat percaya diri yakni memiliki keyakinan, persamaan kesempatan, dan menghilangkan rasa minder. Dari ketiga hakikat tersebut tentu harus ada

dorongan dari lingkungan sekitar anak mulai dari keluarga, guru, teman, dan proses kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (2018), pembentukan karakter percaya diri di Indonesia saat ini masih kurang, di mana permasalahan yang terjadi di Indonesia khususnya dalam pembentukan karakter percaya diri memang menjadi permasalahan sampai sekarang. Masih banyak peserta didik yang belum memiliki rasa percaya diri. Karakter untuk percaya diri itu dimulai dari keluarga peserta didik itu sendiri, di mana anak sejak usia dini sudah diajarkan untuk memiliki rasa percaya diri, misal saja mengajak anak tersebut untuk bersosialisasi di lingkungan rumah, mengajarkan anak untuk bagaimana cara mengatasi masalah-masalah yang anak tersebut alami. Namun, apabila dalam lingkungan keluarga membiarkan anak begitu saja tanpa dibimbing untuk memiliki percaya diri yang baik maka perkembangan pada anak tersebut juga akan terhambat. Hal ini akan membuat rasa percaya diri menjadi rendah, di mana anak sulit menyampaikan pendapatnya, anak menjadi pemalu dan tidak berani bersosialisasi dengan orang lain, anak tidak mampu berpikir secara mandiri apabila mengalami permasalahan dalam hidupnya.

Namun, berbeda dengan kenyataan yang ada di lapangan, sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan di Gugus II Kecamatan Buleleng (SDN 1 Banjar Tegal, SDN 2 Banjar Tegal, SDN 3 Banjar Tegal, SDN 1 Baktiseraga, SDN 1 Pemaron, SDN 2 Pemaron, SDN 1 Tukad Mungga, SDN 2 Tukad Mungga, dan SDN 3 Tukad Mungga) bersama kepala sekolah dan wali kelas V. Dari observasi awal yang telah dilakukan mendapatkan hasil bahwa peserta didik masih memiliki rasa percaya diri yang rendah, hal ini terbukti saat

kegiatan pembentukan kelompok dimana peserta didik itu akan memilih teman-teman sepermainannya sebagai anggota kelompoknya, sedangkan peserta didik lainnya yang dimusuhi dan diasingkan dalam pertemanan tidak akan diajak untuk berkelompok. Hal ini menyebabkan peserta didik tersebut memiliki rasa percaya diri yang rendah.

Percaya diri rendah juga terbukti dalam kegiatan tanya jawab yang dilaksanakan oleh guru, dimana terlihat hanya 3-5 peserta didik saja yang aktif menjawab dan memberikan respon dengan mengemukakan pendapatnya, sedangkan peserta didik lainnya masih diam dan belum berani memberikan tanggapannya. Hal ini dikarenakan peserta didik merasa dirinya kurang dengan teman lainnya yang lebih aktif, merasa jawaban atau tanggapan yang dimiliki itu salah sehingga memilih untuk diam, dan disaat peserta didik mencoba menjawab mereka masih ragu-ragu dengan intonasi pengucapan yang rendah sehingga kalah dengan intonasi suara peserta didik aktif lainnya.

Selain dari dalam diri peserta didik, model pembelajaran yang digunakan terkadang masih kurang membangun semangat peserta didik seperti masih menerapkan model pembelajaran dengan metode diskusi yang mana peserta didik hanya berdiskusi dengan anggota kelompoknya masing-masing. Dalam hal ini biasanya peserta didik yang aktif akan mendominasi kelompok tersebut seperti lebih banyak memberikan pendapatnya dalam diskusi kelompok, sehingga peserta didik lainnya justru akan merasa minder dengan teman yang lebih dari diri mereka dan peserta didik lainnya tidak berani untuk menyangga pendapat teman apabila terjadi perbedaan pendapat. Hal ini membuat peserta didik tidak mendapatkan ruang dan kesempatan lebih untuk mengembangkan rasa percaya dirinya.

Dalam proses pembelajaran di sekolah tidak hanya berpusat pada guru namun keterlibatan peserta didik itu sendiri juga diperlukan. Menurut Sardiman (1992), peran guru dalam proses pembelajaran yaitu sebagai informator, motivator, mediator, fasilitator, dan pengarah atau direktor. Namun, apabila peserta didik kurang aktif ikut serta dalam proses pembelajaran maka kegiatan pembelajaran juga menjadi tidak maksimal, biasanya peserta didik yang kurang aktif ini disebabkan oleh adanya kurang rasa percaya diri dalam diri peserta didik.

Menurut Lauster (1992), adapun beberapa faktor penyebab kurang percaya diri yaitu faktor internal yang berasal dari diri sendiri, dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri sendiri. Faktor internal misalnya seperti harga diri atau penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Biasanya seseorang yang memiliki harga diri yang rendah akan melihat dirinya sebagai individu yang gagal serta sulit menjalin hubungan dengan individu lainnya. Faktor eksternal misalnya seperti tingkat pengetahuan, tingkat pengetahuan yang dimiliki peserta didik yang rendah sehingga membuat dirinya merasa di bawah kekuasaan yang memiliki pengetahuan lebih tinggi, hal ini yang membuat peserta didik masih merasa kurang percaya diri dan merasa kurang yakin terhadap kemampuannya sendiri dalam menyampaikan pendapatnya.

Dari penjelasan di atas di mana dilihat dari pengertian percaya diri itu sendiri merupakan sikap atau keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki oleh diri sendiri tidak sejalan dengan permasalahan-permasalahan yang terjadi, di mana masih banyak anak yang belum yakin terhadap kemampuan yang dimiliki oleh dirinya sendiri. Hal tersebut dikarenakan pembentukan karakter yang dilakukan dilingkungan keluarga masih kurang serta penerapan model-model pembelajaran

oleh guru masih kurang inovatif. Dikarenakan penelitian ini lebih fokus pada lingkungan sekolah maka solusi yang dapat diberikan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif yakni model pembelajaran *two stay two stray*.

Menurut Suyatno (2009), model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* merupakan pertukaran informasi dengan cara saling berbagi pengetahuan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Sintaknya yaitu pembelajaran kelompok, di mana terdapat dua peserta didik yang akan bertamu ke kelompok lain dan dua peserta didik lainnya menjadi tuan rumah di kelompoknya masing-masing. Sementara itu Anam (2016), mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* ini merupakan pembelajaran berkelompok dengan tujuan agar peserta didik dapat saling bekerja sama memecahkan masalah, mengajarkan peserta didik memiliki rasa tanggung jawab, dan saling memotivasi satu sama lain untuk berprestasi. Dengan model pembelajaran *two stay two stray* ini dapat memberikan kesempatan dan ruang kepada peserta didik yang masih kurang percaya diri untuk berani menyampaikan pendapat dan mengekspresikan dirinya dengan cara memberikan informasi kepada anggota kelompok lainnya. Dengan demikian dengan penerapan model pembelajaran *two stay two stray* ini diharapkan dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik, di mana yang awalnya peserta didik masih merasa malu-malu menyampaikan pendapatnya dengan model pembelajaran *two stay two stray* ini peserta didik menjadi lebih percaya diri berbicara di depan teman-teman dan gurunya.

## 1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dalam penelitian ini dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang diajukan, diantaranya sebagai berikut.

1. Peserta didik sebagian besar masih pasif dalam proses pembelajaran di kelas. Hanya sedikit peserta didik yang aktif berpartisipasi bertanya maupun menyampaikan pendapatnya.
2. Peserta didik masih merasa takut, ragu-ragu, dan kurang percaya diri dalam hal memberikan tanggapan dalam proses pembelajaran di kelas.
3. Penerapan model pembelajaran yang diterapkan masih monoton dan kurang efektif untuk membantu meningkatkan rasa percaya diri peserta didik.
4. Guru jarang menerapkan model pembelajaran berkelompok yang lebih bervariasi.
5. Rasa percaya diri peserta didik masih tergolong rendah, hal ini dilihat dari peserta didik yang harus dibujuk saat akan menyampaikan pendapat atau mengekspresikan dirinya.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah diperlukan pembatasan masalah agar penelitian yang dilaksanakan tidak meluas dan proses pemecahan masalah memperoleh hasil yang optimal. Adapun pembatasan masalah pada penelitian ini yaitu: 1). Rasa percaya diri peserta didik masih tergolong rendah, hal tersebut dilihat dari peserta didik yang kurang aktif berpartisipasi dalam menyampaikan pendapatnya. 2). Model pembelajaran yang diterapkan guru terkadang masih

tergolong monoton, hal tersebut dilihat dari peserta didik yang tidak mengalami perkembangan dalam hal kepercayaan diri.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *two stay two stray* terhadap rasa percaya diri anak kelas V sekolah dasar Gugus II Kecamatan Buleleng?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan rumusan masalah yang sudah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *two stay two stray* terhadap rasa percaya diri anak kelas V sekolah dasar Gugus II Kecamatan Buleleng.

#### **1.6 Manfaat Hasil Penelitian**

Penelitian ini dipandang memiliki manfaat positif baik secara praktis maupun teoritis. Adapun manfaat yang dimaksud secara lebih terperinci yaitu sebagai berikut.

##### **1.6.1 Manfaat Teoretis**

Secara teoretis diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap ilmu pendidikan, wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya pendidikan guru sekolah dasar sehingga dapat memperluas



pengetahuan tentang strategi atau pendekatan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didik, serta memperkaya bahan bacaan bagi penelitian lainnya.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang luas bagi banyak insan seperti guru, peserta didik, kepala sekolah, pemerintah, dan peneliti.

#### (a). Guru

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah wawasan pengetahuan dan informasi yang berguna dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas, agar suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan sehingga dapat membantu peserta didik meningkatkan kepercayaan dirinya dan tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal.

#### (b). Peserta Didik

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peserta didik, agar mendapatkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan membantu peserta didik dalam mengembangkan tingkat kepercayaan diri mereka masing-masing.

#### (c). Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan dalam merencanakan perbaikan terkait dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.

(d). Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan masukan bagi peneliti lain dalam penelitian berikutnya yang berkaitan dengan model pembelajaran *two stay two stray* dan tingkat kepercayaan peserta didik.

